

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Sectio Caesarea* adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengeluarkan bayi dari perut si ibu dengan cara menyayat bagian dinding rahim yang masih utuh. Bersalin dengan cara *Caesar*, dapat menimbulkan masalah menyusui pada ibu dan bayi. Mungkin pada 24 jam pertama setelah bersalin ASI belum keluar, adakalanya perlu waktu hingga 48 jam. Walaupun demikian, bayi harus tetap dilekatkan pada payudara ibu untuk merangsang pengeluaran kolostrum. Pterlambatnya pengeluaran kolostrum tersebut disebabkan adanya nyeri *post sectio caesarea* yang secara fisiologis dapat menghalangi pengeluaran hormone oksitosin yang berperan dalam proses laktasi. (Rezsa Fahlilani Zamzara, Dwi Ernawati, 2015)

Menyusui merupakan aktivitas yang sangat bermanfaat untuk memberikan *breat milk* kepada bayi, dapat menjaga kesehatan ibu, selain itu juga dapat membantu keluarga dari segi ekonomi maupun emosional. Kegunaan *breas milk* untuk bayi itu sendiri adalah asupan satu-satunya sampai bayi berusia 6 bulan, meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi, dengan pemberian *breas milk* dapat membuat berat badan bayi menjadi ideal, perkembangan motorik dan kognitif bayi lebih cepat dan dapat meningkatkan kasih sayang seorang ibu pada bayinya (Kemenkes RI,

dalam penelitian Hairunnisa, Natsir Nugroho, Atik Hodikoh, 2012). Namun sering kita jumpai kendala-kendala yang sering muncul pada ibu post sectio caesar yaitu sulit untuk segera menyusui bayinya setelah dilahirkan. Terutama pada ibu yang diberikan anastesi umum pada saat operasi cesar. Setelah satu jam persalinan kebanyakan ibu cenderung tidak sadar untuk mengurus bayinya. Kondisi luka operasi dibagian abdomen kebanyakan dapat menghambat proses menyusui. Sementara itu, mungkin bayi menjadi tidak responsif dan mengantuk untuk menyusui (Kristiyanasari, 2011). Rasa nyeri dibagian abdomen akibat operasi *sectio caesaria* dapat mempengaruhi ibu dalam pemberian perawatan pada bayi, sehingga mengakibatkan ibu menunda untuk menyusui dan terjadilah ketidاكلancaran dalam produksi dan pengeluaran ASI (Sundry, 2017).

Air Susu Ibu tidak bisa digantikan oleh makanan dan minuman apapun karena ASI mengandung gizi yang sangat tepat, lengkap sesuai dengan kebutuhan bayi untuk proses pertumbuhan (DEWI, Dasuki, & Kartini, 2018). ASI eksklusif harus diberikan selama 6 bulan, untuk meningkatkan tumbuh kembang bayi yang optimal. WHO/UNICEF menyarankan empat hal yang harus diperhatikan untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal pada bayi yaitu pemberian ASI segera dalam waktu 30 menit setelah bayi keluar/lahir, pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI mulai bayi berumur 6 bulan serta melanjutkan dengan pemberian ASI sampai umur 24 bulan atau 2 tahun (Depkes, 2011).

Akibat dari ketidaklancaran pengeluaran dan produksi ASI dapat memunculkan masalah buruk pada ibu dan bayi antara lain *engorgement*, mastitis, *obstructed duct*, abses pada payudara, bayi sering menangis dan bayi menjadi pucat kekuningan (Marmi, 2012). Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah pengeluaran ASI pada ibu post sectio caesarea. Untuk merangsang hormon oksitosin dan hormon prolaktin pada ibu post partum perlu adanya suatu usaha dengan cara memeras ASI, selain itu juga dapat melakukan perawatan dan pemijatan pada payudara, membersihkan bagian puting, sering menyusui bayi meskipun belum keluar, dan teratur dipijat oksitosin (Mardiyarningsih, 2011).

Pijat oksitosin merupakan salah satu implementasi untuk memperlancar produksi *breas milk*. Pijat oksitosin dilakukan pada setiap tulang punggung (*vertebrata*) hingga tulang *coesta* ke 5-6 ibu akan merasa lebih rileks, nyaman dan meningkatkan kasih sayang kepada buah hatinya, sehingga dengan tindakan tersebut hormon oksitosin akan meningkat dan ASI juga akan keluar lebih banyak (Tuti, 2018). Selain itu pijat oksitosin juga bermanfaat untuk si ibu, membuat badan terasa lebih rileks dan nyaman, sehingga dapat merangsang produksi hormon oksitosin dan pengeluaran ASI . Dampak dari pijat oksitosin adalah sel kelenjar payudara mensekresi ASI sehingga bayi memperoleh ASI sesuai kebutuhan dan berat badan bayi akan bertambah (Hamidah dan Shentya Fitriana, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung, ketika mengalami penurunan produksi ASI pada *post sectio caesarea* hanya diterapkan pijat oksitosin. Oleh karena itu, berdasarkan masalah yang timbul di atas penulis tertarik untuk mengaplikasikan pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu *post sectio caesarea* di Ruang Baitunnisa 2 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Melahirkan dengan cara *Caesar*, dapat menimbulkan masalah menyusui pada ibu dan bayi. Mungkin pada 24 jam pertama setelah bersalin ASI belum keluar, adakalanya perlu waktu hingga 48 jam. Walaupun demikian, bayi harus tetap dilekatkan pada payudara ibu untuk merangsang pengeluaran kolostrum. Perlambatnya pengeluaran kolostrum tersebut disebabkan adanya nyeri *post sectio caesarea* yang secara fisiologis dapat menghalangi pengeluaran hormon oksitosin yang berperan dalam proses laktasi. Pijat oksitosin merupakan salah satu implementasi untuk memperlancar produksi *breas milk*. Pijat oksitosin dilakukan pada setiap tulang punggung (*vertebrata*) hingga tulang *coesta* ke 5-6 ibu akan merasa lebih rileks, nyaman dan meningkatkan kasih sayang kepada buah hatinya, sehingga dengan tindakan tersebut hormon oksitosin akan meningkat dan ASI juga akan keluar lebih banyak. Dampak dari pijat oksitosin adalah sel kelenjar payudara mensekresi ASI sehingga bayi

memperoleh ASI sesuai kebutuhan dan berat badan bayi bertambah. Dari masalah tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :  
“Bagaimanakah penerapan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *post sectio caesarea*?”

### **C. Tujuan Studi Kasus**

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan pemberian terapi pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada Ny.T berusia 25 tahun, beragama islam, bertempat tinggal di Demak. Dirawat di ruang Baitunnisa 2 *post sectio caesarea* hari ke 2.

### **D. Manfaat Studi Kasus**

#### **1. Bagi Masyarakat**

Menambah wawasan masyarakat dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu *post sectio caesarea* melalui terapi pijat oksitosin.

#### **2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknik Keperawatan**

Menambah wawasan ilmu dan teknologi keperawatan dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu *post sectio caesarea* melalui terapi pijat oksitosin.

#### **3. Bagi Penulis**

Memperoleh ilmu dan pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur terapi pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu *post sectio caesarea*.

#### **4. Bagi Adek Tingkat**

Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya tentang implementasi untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea* dengan cara pijat oksitosin.